

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan komponen fundamental dalam derajat kesehatan masyarakat. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah individu yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang bermanifestasi dalam bentuk gejala bermakna serta menimbulkan penderitaan dan hambatan fungsi sosial (UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Pasal 74). Berdasarkan laporan WHO (2025), lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, namun sebagian besar tidak mendapatkan penanganan yang memadai, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kondisi ini menegaskan bahwa beban perawatan ODGJ masih banyak bertumpu pada keluarga sebagai *caregiver* utama.

Seseorang dikatakan sehat jiwa tidak hanya terbebas dari gangguan mental, tetapi juga mampu mengenali potensi diri, mengatasi stres, serta berfungsi secara produktif dalam kehidupan sehari-hari (Stuart, 2016). Ketika seseorang mengalami gangguan jiwa, kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga sebagai sistem pendukung utama. Keluarga seringkali menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah stigma yang muncul baik dari masyarakat maupun dari dalam diri keluarga itu sendiri.

Di Indonesia, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa berat diperkirakan sekitar 4 per 1.000 rumah tangga (SKI 2023). Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 mencatat 50.608 ODGJ yang tersebar di berbagai wilayah, dengan 108 di antaranya berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Kondisi ini menuntut perhatian tidak hanya pada pengobatan, tetapi juga pada dukungan keluarga dalam proses perawatan dan pemulihan.

Keluarga memegang peranan penting dalam perawatan ODGJ, terutama dalam budaya Indonesia yang mengedepankan nilai kolektivisme. Namun, merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa sering menimbulkan beban fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (Yusuf et al., 2021). Lebih dari itu, keluarga rentan mengalami stigma dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri akibat memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa (Sulistyowati & Prihatiningsih, 2022).

Selain beban perawatan, keluarga ODGJ juga sangat rentan mengalami stigma, khususnya stigma diri atau yang dikenal sebagai *courtesy stigma* atau *affiliate stigma*. Stigma diri keluarga merupakan kondisi di mana anggota keluarga dari ODGJ menginternalisasikan pandangan negatif masyarakat terhadap gangguan jiwa sehingga muncul perasaan malu, rendah diri, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Berbeda dengan stigma masyarakat yang datang dari eksternal, stigma diri keluarga bersumber dari dalam diri keluarga itu sendiri sebagai dampak dari paparan stigma sosial yang terus menerus (Corrigan & Miller, 2004

dalam Yusuf et al., 2019). Stigma diri pada keluarga ODGJ dapat bermanifestasi dalam bentuk menyembunyikan kondisi anggota keluarga yang sakit dari lingkungan sosial, menghindari interaksi sosial, merasa bersalah, dan bahkan menghambat proses pencarian bantuan profesional bagi ODGJ (Keliat et al., 2021).

Stigma internal pada keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan tentang gangguan jiwa, kurangnya dukungan sosial, lamanya merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa, serta pengaruh budaya dan kepercayaan masyarakat. Rendahnya pemahaman mengenai gangguan jiwa dapat menyebabkan keluarga mempercayai stereotip negatif yang berkembang di masyarakat. Selain itu, tekanan sosial dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar juga dapat memperkuat munculnya stigma internal dalam diri keluarga (Yusuf et al., 2021).

Stigma yang dialami keluarga dapat menambah tekanan psikologis dalam proses perawatan ODGJ. Keluarga tidak hanya menghadapi tuntutan perawatan pasien, tetapi juga berbagai respons negatif dari lingkungan sosial. Beban keluarga yang tinggi dapat memengaruhi kondisi psikologis keluarga sehingga menimbulkan perasaan lelah, malu, terisolasi, dan berkurangnya dukungan sosial. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan keluarga untuk menginternalisasi pandangan negatif masyarakat terhadap gangguan jiwa sehingga stigma diri yang dialami menjadi semakin berat. Sebaliknya, stigma diri yang tinggi juga

dapat memengaruhi cara keluarga memandang dan merasakan beban perawatan yang dialami. Dengan demikian, beban keluarga dan stigma diri merupakan dua kondisi psikososial yang saling berkaitan dan penting untuk diteliti pada keluarga ODGJ (Yusuf et al., 2019; Keliat et al., 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2026 di Kelurahan Jati wilayah kerja Puskesmas Andalas melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada keluarga yang memiliki anggota ODGJ, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar keluarga mengaku mengalami kelelahan fisik dan emosional akibat merawat anggota keluarganya dalam jangka waktu yang lama. Beberapa keluarga mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir terhadap pandangan negatif masyarakat sehingga lebih memilih untuk tidak menceritakan kondisi anggota keluarganya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Beban Keluarga dengan Stigma Diri Keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2026".

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Beban Keluarga dengan Stigma Diri Keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara beban keluarga

dengan stigma diri keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2026?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara beban keluarga dengan stigma diri keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi beban keluarga ODGJ di Wilayah Kerja puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi stigma diri keluarga yang memiliki anggota ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan antara beban keluarga dengan stigma diri keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait beban keluarga dan stigma diri pada keluarga ODGJ. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Andalas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program kesehatan jiwa komunitas, khususnya program yang bertujuan untuk mengurangi beban dan stigma diri pada keluarga ODGJ.

2. Bagi Keluarga ODGJ

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya mengelola beban perawatan dan stigma diri, sehingga kualitas perawatan yang diberikan kepada ODGJ dapat ditingkatkan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan referensi dalam pengembangan kurikulum keperawatan jiwa komunitas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara beban keluarga dengan stigma diri keluarga ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2026. Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban keluarga, sedangkan variabel dependen adalah stigma diri keluarga ODGJ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang pada bulan Juni - Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 108

keluarga yang memiliki anggota ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang, dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner melalui wawancara kepada responden. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara beban keluarga dengan stigma diri keluarga ODGJ menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami beban keluarga kategori berat sebanyak 35 responden (67,3%), sedangkan stigma diri keluarga sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 23 responden (44,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara beban keluarga dengan stigma diri keluarga ODGJ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).